

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ORANG RISIKO TINGGI HIV DAN AIDS TENTANG PROGRAM PELAYANAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* (VCT)

Husnul Umam¹, Yulia Irvani Dewi², Veny Elita³

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau¹

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau^{2,3}

Email : husnul.umam@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research was to determine the characteristics of people with the high risk of HIV and AIDS on VCT service program. This research method was a quantitative description of the cross-sectional design. This research was conducted in Puskesmas Simpang Tiga. The sampling method was stratified sampling of respondents 84 people. Measuring instrument used was a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The analysis used was a univariate analysis. The results showed that most respondents have good knowledge (53.6%), a positive perception (54.8%), a positive attitude (56%), and low motivation (59.5%) on HIV/AIDS and VCT service programs. The results of this research are expected to workers public of health, LKB cadres, and non government organization to increase the motivation to people with high risk of HIV and AIDS on VCT service programs to increase visiting on VCT services.

Keywords : Characteristics of people with high risk of HIV and AIDS, VCT services

PENDAHULUAN

Jumlah kasus HIV & AIDS di Indonesia yang dilaporkan dalam triwulan 1 Juli sampai dengan 30 September 2014 adalah 7.335 kasus HIV dan 176 kasus AIDS. Secara kumulatif infeksi HIV dan AIDS yang dilaporkan dari 1 Januari sampai dengan 30 September 2014 sebanyak 22.869 orang kasus HIV dan 1.876 kasus AIDS dan Jumlah kumulatif dari 1 April tahun 1987 sampai dengan 30 September 2014 sebanyak 150.296 orang kasus HIV, 55.799 orang kasus AIDS, dan 9.796 orang mengalami kematian (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan laporan Ditjen PP dan PL Kemenkes RI tahun 2014, persentase kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 15-19 (3,1%). Persentase AIDS pada laki-laki sebanyak 54% dan perempuan 29%. Sementara itu 17% tidak melaporkan jenis kelamin. Jumlah AIDS tertinggi adalah pada Ibu Rumah Tangga (6.539), diikuti wiraswasta (6.203), tenaga non-profesional/karyawan (5.638), petani/peternak/nelayan (2.324), buruh kasar (2.169), penjaja seks (2.052), Pegawai Negeri Sipil (1.658), dan anak sekolah/mahasiswa (1.295). Faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (61,5%), penasun

(15,2%), diikuti penularan melalui perinatal (2,7%), dan homoseksual (2,4%).

Propinsi Riau menempati urutan ke 11 dari 33 propinsi dengan jumlah 2.050 kasus HIV dan 1.104 kasus AIDS (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Riau sampai bulan Maret 2014, kota Pekanbaru menempati urutan pertama dengan jumlah 558 kasus HIV dan 571 kasus AIDS.

Berdasarkan strategi pencegahan HIV melalui program nasional, pemerintah membuat salah satu kegiatan strategi program konseling dan tes HIV di Indonesia yaitu pelayanan *voluntary counseling and testing* (VCT) sebagai strategi kesehatan masyarakat. VCT yang berkualitas baik tidak saja membuat orang mempunyai akses terhadap pelayanan, tetapi juga efektif bagi pencegahan terhadap HIV (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2011).

VCT adalah suatu pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk pencegahan HIV dan AIDS, mengurangi kegelisahan, meningkatkan persepsi dan pengetahuan mereka tentang faktor-faktor penyebab seseorang terinfeksi HIV, dan upaya untuk pengembangan perubahan perilaku. Pelayanan tersebut secara dini mengarahkan mereka menuju ke program pelayanan dan

dukungan termasuk akses terapi antiretroviral, serta membantu mengurangi stigma dalam masyarakat (Nursalam & Kurniawati, 2011).

Pelayanan VCT di 5 kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru menurut data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dan Yayasan Utama Riau bulan April sampai dengan Juni 2014 diantaranya kecamatan Tenayan Raya, Marpoyan Damai, Payung Sekaki, Lima Puluh dan Senapelan di dapatkan jumlah orang yang melakukan layanan VCT sebanyak 70 orang dari 1.625 orang yang dijangkau dan diberikan rujukan untuk melakukan layanan kesehatan. Jumlah tersebut masih jauh dari target yang diharapkan. Sedangkan fasilitas pelayanan VCT seperti konselor, laboratorium dan tenaga kesehatan sudah tersedia di masing-masing puskesmas yang ada di lima kecamatan tersebut.

Karakteristik orang risiko tinggi juga mempengaruhi terhadap orang risiko tinggi tersebut untuk melakukan pelayanan VCT. Dari data PKBI dan Yayasan Utama, orang risiko tinggi yang dijangkau oleh kader layanan komprehensif dan berkesinambungan (LKB) di lima kecamatan pada bulan Mei 2014 adalah berada direntang usia 25-49 sebanyak 294 orang, pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA sebanyak 261 orang dan status marital terbanyak yaitu kawin sebanyak 386 orang. Menurut data dari pemetaan kader LKB, masyarakat yang termasuk dalam risiko tinggi adalah mahasiswa, pekerja dan pengunjung panti pijat, pekerja dan pengunjung café, karyawan perusahaan, wanita pekerja seks, dan waria.

Berdasarkan data dari lima kecamatan yang dijangkau layanan LKB, kecamatan Marpoyan Damai merupakan kecamatan yang mempunyai data masyarakat risiko tinggi yang paling tinggi. Dalam tiga bulan terakhir yaitu dari bulan April sampai Juni terdapat 589 orang risiko tinggi yang dijangkau dan sebanyak 50 orang yang melakukan pemeriksaan VCT. Hal ini jelas masih jauh dari target yang diharapkan (PKBI & Yayasan Utama Riau, 2014).

Minimnya orang berisiko yang mau mengakses VCT secara sukarela disebabkan beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan, sikap, stigma dan diskriminasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Aswar (2012) tentang determinan penggunaan pelayanan VCT oleh Ibu Rumah Tangga berisiko tinggi HIV positif di Kabupaten Biak Numfor Papua. Hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan layanan VCT, adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan layanan VCT serta adanya hubungan antara stigma dan diskriminasi dengan pelayanan VCT.

Tingkat pengetahuan tentang HIV & AIDS dan VCT, sikap, stigma memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan layanan VCT. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang layanan VCT dapat menyebabkan rendahnya penggunaan layanan VCT. Sikap juga merupakan faktor yang sangat signifikan, rendahnya sikap penerimaan terhadap layanan VCT dapat menyebabkan risiko penyebaran HIV dan AIDS semakin tinggi. Semakin baik sikap penerimaan layanan VCT maka kelompok risiko tinggi HIV positif dapat diketahui sehingga dapat mengurangi transmisi HIV (Aswar, 2012).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi orang risiko tinggi dalam menggunakan layanan VCT adalah persepsi dan motivasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fibriana (2012) tentang keikutsertaan pelanggan wanita pekerja seks dalam VCT di Resosialisasi Argorejo dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi tentang manfaat VCT dengan praktek VCT. Persepsi yang baik dapat mendorong orang risiko tinggi untuk melakukan pelayanan VCT. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara motivasi (isyarat melakukan tindakan) dengan praktik VCT. Motivasi dalam melakukan tindakan kesehatan terdapat faktor pencetus untuk memutuskan menerima atau menolak alternatif tindakan tersebut. Isyarat ini dapat bersifat internal maupun eksternal. Isyarat internal adalah isyarat untuk bertindak yang berasal dari dalam diri individu, misal gejala yang dirasakan (demam, panas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, dan lain-lain). Sedangkan isyarat eksternal adalah isyarat untuk bertindak yang berasal dari interaksi interpersonal, misal media massa, pesan, nasehat, anjuran atau konsultasi dengan petugas kesehatan. Dalam praktik VCT, seseorang pelanggan WPS akan

melakukan VCT karena pernah mengikuti sosialisasi penyakit HIV dan AIDS dari petugas kesehatan, membaca poster tentang HIV dan AIDS atau pengalaman sesama pelanggan atau pekerja seks yang terkena penyakit HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koodinator Yayasan Utama Riau pada tanggal 13 Juni 2014, rendahnya orang risiko tinggi mengakses pelayanan VCT dipengaruhi beberapa karakteristik faktor diantaranya kurang kesadaran masyarakat berisiko akan kesehatan dirinya, kemudian secara fisik tidak ada perubahan pada orang terinfeksi HIV sehingga yang bersangkutan akan merasa sehat-sehat saja. Selain itu, faktor-faktor lain adalah motivasi orang risiko tinggi yang masih rendah, persepsi orang risiko tinggi yang masih salah tentang HIV, pendidikan orang risiko tinggi yang rata-rata masih SMA dan mobilisasi orang risiko tinggi yang tidak merata. Dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang identifikasi karakteristik orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan *voluntary counseling and testing* (VCT) di Kecamatan Marpoyan Damai.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik tingkat pengetahuan, persepsi, sikap, dan motivasi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas untuk dapat memberikan dan meningkatkan pelayanan *voluntary counseling and testing* (VCT), dan diharapkan kader LKB dan LSM dapat lebih meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memotivasi orang risiko tinggi untuk mengunjungi pelayanan *voluntary counseling and testing* (VCT).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan jenis desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang risiko tinggi HIV dan AIDS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga kecamatan Marpoyan Damai pada tiga bulan

terakhir yaitu dari bulan April sampai Juni 2014 berjumlah 539 orang risiko tinggi HIV dan AIDS yang belum melakukan VCT. Sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebanyak 84 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik *stratified sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan, persepsi, sikap, dan motivasi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT.

Tingkat pengetahuan orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT dikelompokkan menjadi 3 katagori yaitu baik jika benar 8-10 pernyataan, cukup jika benar 6-7 pernyataan, dan kurang jika benar 0-5 pernyataan. Persepsi dan motivasi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT dikelompokkan menjadi 2 katagori yaitu positif jika \geq median (28) dan negatif jika $<$ median (28) serta sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT dikategorikan positif jika \geq median (26) dan negatif jika $<$ median (26)

HASIL

A. Data Demografi

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden.

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur			
1	Remaja Akhir (17-25)	46	54.8
2	Dewasa Awal (26-35)	25	29.8
3	Dewasa Akhir (36-45)	13	15.5
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	43	51.2
2	Perempuan	41	48.8
Status Pernikahan			
1	Menikah	37	44.0
2	Belum Menikah	47	56.0
Tingkat Pendidikan			
1	SD	1	1.2
2	SLTP	6	7.1
3	SLTA	57	67.9
4	Perguruan Tinggi	20	23.8
Pekerjaan			

1	PNS	3	3.6
2	POLRI	2	2.4
3	Swasta	18	21.4
4	Petani	3	3.6
5	Mahasiswa	37	44.0
6	Belum Kerja	1	1.2
7	IRT	20	23.8
Total		84	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa orang risiko tinggi HIV dan AIDS mayoritas berumur 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu sebanyak 46 orang (54.8%), jenis kelamin responden lebih banyak adalah laki-laki yaitu 43 orang (51.2%), sebagian besar responden belum menikah sebanyak 47 orang (56%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden tamatan SLTA sebanyak 57 orang (67.9%), dan sebagian besar adalah mahasiswa sebanyak 37 orang (44%).

B. Tingkat Pengetahuan orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Tabel 2

Distribusi frekuensi karakteristik pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	46	53.6
2	Cukup	38	45.2
3	Kurang	1	1.2
Total		84	100

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 orang (53.6%) memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT.

C. Persepsi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Tabel 3

Distribusi frekuensi karakteristik persepsi

No	Persepsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Positif	46	54.8
2	Negatif	38	45.2
Total		84	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi positif terhadap program pelayanan VCT yaitu 46 orang (54.8%).

D. Sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Tabel 4

Distribusi frekuensi karakteristik sikap

No	Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Positif	47	56
2	Negatif	37	44
Total		84	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap positif terhadap program pelayanan VCT yaitu 47 orang (56%).

E. Motivasi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT

Tabel 5

Distribusi frekuensi karakteristik motivasi.

No	Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	34	40.5
2	Rendah	50	59.5
Total		84	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 50 orang (59.5%) memiliki motivasi rendah terhadap program pelayanan VCT.

PEMBAHASAN

1. Data demografi orang risiko tinggi HIV dan AIDS

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian analisis data demografi dari 84 responden menunjukkan bahwa orang risiko tinggi HIV dan AIDS mayoritas berumur 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu sebanyak 46 orang (54.8%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia menuju dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, selain itu orang usia tersebut akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia dini (Notoatmodjo, 2007). Hal ini sejalan dengan data Ditjen PP

dan PL kemenkes RI (2014), orang yang terinfeksi HIV dan AIDS direntang umur produktif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana (2012), orang risiko tinggi HIV dan AIDS berada dalam kategori umur di bawah 29 tahun. Seiring dengan perkembangan HIV dan AIDS, kelompok tertentu ditemukan lebih rentan memiliki perilaku seksual berisiko terhadap HIV dan AIDS. Kelompok umur remaja merupakan masa krisis dimana pemahaman terhadap perilaku masih belum cukup matang. Walaupun kelompok umur remaja memiliki kemampuan kognitif untuk menentukan perilaku yang sehat, pada prakteknya remaja sering terdorong oleh kekuatan lain yang membuat mereka tidak berperilaku secara sehat. Hal ini termasuk perilaku mencoba atau memulai hubungan seksual (Angreani, 2005).

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 43 orang (51.2%) dan perempuan sebanyak 41 orang (48.8%). Kerentanan laki-laki terhadap infeksi HIV dan AIDS disebabkan oleh perilaku negatif yang dilakukan seperti membeli jasa seks komersial, dan memakai suntik, dan laki-laki mempunyai mobilitas tinggi dan jauh dari pasangan. Hal ini sejalan dengan data dari Ditjen PP dan PL kemenkes RI (2014), jumlah laki-laki lebih banyak terinfeksi HIV dan AIDS dibandingkan dengan perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anastasya (2008), jumlah laki-laki yang menjadi klien pelayanan VCT lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan banyaknya klien layanan VCT dari kelompok penasun. Penggunaan narkoba

dengan alat suntik mempunyai risiko besar untuk tertular virus HIV karena digunakan secara bergantian.

c. Status perkawinan

Penelitian menerangkan bahwa status perkawinan responden sebagian besar belum kawin sebanyak 47 orang (56%). Status pernikahan menunjukkan apakah seseorang telah menikah atau belum menikah. Pernikahan pada prinsipnya adalah meningkatkan hubungan seseorang untuk terikat salah satunya dalam melakukan hubungan seksual yang berhubungan dengan fungsi reproduksi yaitu menghasilkan keturunan. Status pernikahan belum menikah bisa meningkatkan seseorang untuk berperilaku seksual dengan banyak pasangan (Angreani, 2005).

Menurut penelitian Jayanti (2008), status pernikahan klien layanan VCT di RS Sanglah sebagian besar klien layanan tes HIV adalah mereka yang berstatus tidak menikah (belum menikah). Status menikah berkaitan dengan kelompok berisiko yang datang ke tempat layanan VCT adalah sebagian besar masih muda yang statusnya masih bersekolah.

d. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SLTA sebanyak 57 orang (67.9%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang seseorang tentang hidup dalam hal ini kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi (Mubarak, 2007). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, intelegensi,

lingkungan, sosial budaya, informasi, dan pengalaman.

Pendidikan merupakan proses pencapaian pengetahuan, karena dengan pendidikan kita belajar mengenali, mengerti dan memahami sehingga membentuk suatu pengetahuan. Jenjang pendidikan ini juga mempengaruhi tingkat pengetahuan, biasanya orang yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin dan Yanti (2011), menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan berisiko tertular HIV dan AIDS pada anak jalanan. Namun dari hasil penelitian tersebut terlihat justru yang melakukan tindakan berisiko pada responden yang tingkat pendidikannya tinggi lebih besar dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya rendah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan cenderung melakukan tindakan berisiko tertular HIV dan AIDS.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar mahasiswa sebanyak 37 orang (44%) dan Ibu Rumah Tangga sebanyak 20 orang (23.8%). Mahasiswa yang tinggal tanpa pengawasan orang tua lebih bebas perilaku kepada teman wanitanya. Mahasiswa mempunyai kerentanan tertular HIV dan AIDS di sebabkan oleh pergaulan bebas seperti pengguna narkoba khususnya suntik dan seks bebas. Selain mahasiswa, IRT juga mempunyai kerentanan terinfeksi HIV. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan gender yang berdampak pada ketidakmampuan perempuan mengontrol perilaku seksual suami, seperti membeli jasa pekerja seks komersial dan memakai

narkoba suntik. Para IRT seringkali tidak berdaya meminta suaminya memakai kondom saat berhubungan seks, sehingga lebih rentan tertular HIV (Angreani, 2005).

2. Karakteristik orang risiko tinggi HIV dan AIDS

a. Pengetahuan orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 46 orang (53.6%) terhadap HIV/AIDS dan program pelayanan VCT. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, lingkungan, dan informasi/media massa. Tingkat pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk mendapatkan informasi (Notoatmodjo, 2007).

Orang risiko tinggi pada penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan rata-rata SLTA dan sedang menjalankan proses belajar pada jenjang perguruan tinggi, selain pendidikan, orang risiko tinggi HIV dan AIDS sering mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS baik dari media massa dan petugas kesehatan yang sering memberikan informasi. Lingkungan juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari (2011), mengatakan pengetahuan pada mahasiswa tentang HIV dan AIDS adalah baik. Tingkat pendidikan dan media informasi menjadi suatu hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan

dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Media informasi juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemajuan teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan Syahrir (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar orang risiko tinggi HIV dan AIDS mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan VCT. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan VCT. Pengetahuan tersebut berupa informasi yang diketahui oleh responden tentang cara penularan HIV dan AIDS serta prinsip, tujuan, sasaran, dan tahapan pelaksanaan VCT.

b. Persepsi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi positif sebanyak 46 orang (54.8%) tentang HIV/AIDS dan pelayanan VCT. Persepsi orang risiko tinggi HIV dan AIDS dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi orang risiko tinggi HIV dan AIDS pada penelitian ini yaitu faktor eksternal meliputi informasi yang diperoleh, manfaat objek yang dipersepsi, pengetahuan dan kebutuhan sekitar. Faktor lain yang mempunyai peran dalam persepsi menurut Walgito (2004) yaitu objek

yang dipersepsi. HIV dan AIDS merupakan suatu objek yang sering didengar oleh masyarakat dan merupakan suatu penyakit masyarakat yang sangat serius.

Menurut penelitian Legiati (2012), menyatakan persepsi ibu hamil tentang manfaat tes HIV mayoritas tinggi atau positif. Persepsi manfaat yang tinggi disebabkan tingkat pengetahuan yang baik dan sosialisasi yang diberikan. Persepsi yang positif tidak menjamin seseorang mempunyai sikap dan motivasi yang baik juga.

Penelitian lain oleh Indriyani (2012), menunjukkan bahwa persepsi warga binaan pemasyarakatan (WBP) terhadap kebutuhan VCT yaitu baik. Keyakinan mengenai kebutuhan terhadap layanan kesehatan terdiri atas persepsi seseorang terhadap status kesehatannya dan respon seseorang apabila menderita penyakit. Klinik layanan VCT yang bersifat sukarela atas keinginan klien akan sangat berkaitan dengan faktor kebutuhan klien untuk memanfaatkan layanan VCT.

c. Sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 84 orang risiko tinggi HIV dan AIDS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga kecamatan Marpoyan Damai menunjukkan bahwa sebagian besar sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS positif sebanyak 47 orang (56%) tentang pelayanan VCT. Keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan orang risiko tinggi terhadap HIV dan AIDS dan pelayanan VCT dibentuk oleh komponen kognitif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pandangan keyakinan. pengetahuan orang risiko

tinggi HIV dan AIDS tentang HIV dan VCT cukup baik, hal ini yang membentuk sikap positif orang risiko tinggi terhadap HIV/AIDS dan VCT.

Komponen kognitif juga seringkali disamakan dengan pandangan yang menyangkut masalah *issue* atau *problem controversial* (Yusuf, 2006). Masalah *issue* HIV dan AIDS merupakan *issue* yang sering diperbincangkan dimasyarakat, hal ini juga yang membentuk sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS.

Penelitian oleh Burhan (2012), menjelaskan sikap positif perempuan terinfeksi HIV dapat meningkatkan pelayanan kesehatan. Sikap berpengaruh langsung terhadap perilaku, lebih berupa predisposisi perilaku yang hanya akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Sikap akan berubah dengan akses terhadap informasi melalui persuasif dan tekanan dari kelompok sosial, seseorang sering bertindak bertentangan dengan sikap.

Menurut penelitian lain yang dilakukan Syahrir (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar orang risiko tinggi HIV dan AIDS mempunyai sikap positif terhadap pelayanan VCT. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi lain yang mempengaruhi pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Sikap ditunjukkan dalam bentuk pendapat atau tanggapan orang risiko tinggi HIV dan AIDS serta pelaksanaan pelayanan VCT berupa kesiapan orang risiko tinggi HIV dan AIDS dalam melaksanakan pemeriksaan maupun mengetahui hasil tes HIV tersebut.

Bedasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek mengenai HIV dan AIDS dapat

dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya pengalaman pribadi, media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor eksternal. Sikap orang risiko tinggi HIV dan AIDS yang positif seharusnya diikuti dengan sikap yang baik pula tentang penggunaan pelayanan VCT.

d. Motivasi orang risiko tinggi HIV dan AIDS tentang program pelayanan VCT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah sebanyak 50 orang (59.5%) terhadap program pelayanan VCT. Hal ini dikarenakan ada rasa takut dan cemas jika mereka mengetahui status kesehatannya terkait HIV dan AIDS.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sunardi (2012), motivasi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) berkunjung ke pelayanan VCT digolongkan rendah. Pengetahuan tentang VCT yang masih rendah menjadi faktor utama ODHA untuk berkunjung ke pelayanan VCT serta terdapat kecemasan dan rasa takut jika mereka mengetahui dirinya terinfeksi HIV.

Menurut teori Maslow, motivasi mendasarkan pada kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Jika seseorang mengetahui status kesehatannya terkait HIV setelah melakukan pemeriksaan, maka ada beberapa kebutuhan Maslow yang terganggu diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosialisasi, dan kebutuhan aktualisasi diri (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian lain oleh Sitepu (2012), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi dengan pemanfaatan klinik IMS/HIV dan AIDS. Motivasi merupakan faktor

yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT dikarenakan motivasi seringkali diikuti dengan tindakan. Ketika motivasi seseorang rendah maka seseorang tersebut akan lebih diam, dan ketika motivasi seseorang tinggi maka seseorang tersebut akan lebih bertindak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Marpoyan Damai, menunjukkan mayoritas orang risiko tinggi HIV dan AIDS berumur 17-25 tahun (remaja akhir), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden belum menikah, sebagian besar responden berada pada tingkat SLTA, dan sebagian besar responden merupakan mahasiswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik, persepsi positif, sikap positif, dan mempunyai motivasi yang rendah tentang HIV/AIDS dan program pelayanan VCT.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan kepada pihak puskesmas untuk memberikan perhatian khusus dan membuat program perencanaan untuk menggalakkan pemberantasan HIV dan AIDS dan meningkatkan pemberian motivasi kepada orang risiko tinggi HIV dan AIDS terkait dengan program pelayanan VCT. Kader LKB dan LSM juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada orang risiko tinggi HIV dan AIDS terhadap program pelayanan VCT untuk meningkatkan angka kunjungan orang risiko tinggi HIV dan AIDS terhadap pelayanan VCT. Peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan tidak hanya melihat karakteristik responden tetapi juga melihat hubungan dan membahas komponen motivasi pada orang risiko tinggi terhadap pelayanan VCT yaitu dengan membahas bentuk motivasi yang mempengaruhi

orang risiko tinggi HIV dan AIDS terhadap pelayanan VCT.

¹Husnul Umam, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²Yulia Irvani Dewi, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³Veny Elita, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, R., & Yanti, F. (2011). *Tindakan berisiko tertular HIV-AIDS pada anak jalanan di Kota Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin. Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6692/JURNAL_PENELITIAN.docx?sequence=1

Anastasya, G. (2008). *Karakteristik penderita HIV/AIDS di pusat pelayanan khusus (pusyansus) klinik voluntary counseling and testing (VCT) RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2006–2007*. Medan: USU Digital Library. Diperoleh tanggal 29 Januari 2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16364/7/Cover.pdf>

Angreani, S. (2005). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko terinfeksi HIV/AIDS pada supir dan kernet truk jarak jauh*. Jakarta: FKM UI.

Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aswar, S. (2012). *Determinan penggunaan pelayanan VCT oleh ibu rumah tangga berisiko tinggi HIV positif di Kabupaten Biak Numfor Papua*. Jurnal Universitas Hasanuddin. Diperoleh tanggal 21 Mei 2014 dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/762f39fb291dd70d0b17a8ffcd0488fc.pdf>

Burhan, R. (2012). *Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh perempuan terinfeksi HIV/AIDS*. Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. diperoleh tanggal 27 Januari 2015 dari <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/339>

- Dinkes Propinsi Riau. (2014). *Laporan kumulatif penderita HIV dan AIDS periode 1997-2014*.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI (2014). *Laporan perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan III Tahun 2014*. Diperoleh tanggal 07 Juli 2014 dari <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>
- Fibriana. (2012). *Keikutsertaan pelanggan wanita pekerja seks dalam VCT di Resosialisasi Argorejo*. Diperoleh tanggal 21 Mei 2014 dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Hasibuan, M. (2005). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indriyani, A. (2012). *Gambaran dan faktor yang berhubungan dengan partisipasi VCT (voluntary counseling and testing) pada warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II Pondok Bambu tahun 2012*. diperoleh pada tanggal 3 Februari 2015 dari [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355058-S-Ayu Indriyani.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355058-S-Ayu%20Indriyani.pdf)
- Jayanti, E. (2008). *Deskripsi dan faktor yang berpengaruh terhadap status HIV pada pengguna klinik-klinik layanan tes HIV di DKI Jakarta dan Bali tahun 2007*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia. Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari [http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125929-S-5471-Deskripsi dan-Analisis.pdf](http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125929-S-5471-Deskripsi%20dan%20Analisis.pdf)
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. (2011). *Upaya penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2006-2011*.
- Legiati, T. (2012). *Perilaku ibu hamil untuk tes HIV di kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas kota Semarang*. Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Jurusan Kebidanan. Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/5560/4942>
- Luthfiana, Y. (2012). *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS pada pekerja bangunan proyek World Class University tahun 2012*. Jakarta: Universitas Indonesia. Diperoleh tanggal 29 Januari 2015 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20358457-TA-Yuli%20Luthfiana.pdf>
- Mubarak., Chayatin., Rozikin., Supardi. (2007). *Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S, (2005). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam & Kurniawati, D. (2011). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- PKBI & Yayasan Utama Riau. (2014). *Laporan rekap standart performance*.
- Sitepu, M. (2012). *Pengaruh pengetahuan persepsi dan motivasi PSK terhadap pemanfaatan pelayanan klinik IMS/HIV-AIDS di Puskesmas Bandar Baru*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33649/7/Cover.pdf>
- Sunardi, D. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ODHA (orang dengan HIV/AIDS) berkunjung ke klinik CST (Care Support and Treatment) Puskesmas Kecamatan Tambora*. Perpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan-UMJ. Diperoleh pada tanggal 28 Januari 2015 dari http://psik-umj.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=1241
- Syahrir, W. (2013). *Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan voluntary counseling and testing (VCT)*. Diperoleh tanggal 3 Februari 2015 dari [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9517/Wahyunita Syahrir K11110306.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9517/Wahyunita%20Syahrir%20K11110306.pdf?sequence=1)
- Toha, M. (2007). *Perilaku organisasi: konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.